Keuangan Syariah Dalam Literasi Modern

¹Pandu Dewanata, ²Kasful Anwar US

¹⁻² Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Article history

Received. : 1 November 2021

Revised : 10 November 2021

Accepted. : 20 November 2021

*Corresponding Author:

Pandu Dewanata

Universitas Islam Negeri

Sultan Thaha Saifudin

Jambi

Email:

dewanata964@gmail.com

Abstrak: *This article contains an explanation of the management of Islamic finance in modern literacy in Indonesia, nowadays it is understood that Indonesia still has a literacy level which is considered quite low, so it needs to be reviewed. This journal only describes descriptively about the material and theories regarding financial literacy and financial management in a person which is an important science to be able to improve his financial well-being.*

Keywords: *Financial Literacy, Management, Welfare.*

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, tidak mengherankan jika di Indonesia penerapan Syariah Islam diakui hukumnya. Bila membahasnya secara universal, Syariah Islam bisa diartikan sebagai hukum yang ada dan mengatur seluruh tatanan kehidupan umat Islam dengan dasar hukum yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist yang sahih (benar dan baik). Perkembangan yang pesat membuat seluruh aspek juga ikut berkembang termasuk juga bidang aspek ekonomi.

Bidang ekonomi sering menjadi acuan perkembangan dalam literasi modern, semua hal mengacu pada tuntutan angka dan angka. Dan hal itu juga tidak lepas dari pandangan Syariah Islam yang sering di kenal sebagai Ekonomi Islam.

Ekonomi Islam berkembang dan terus menguatkan keterlibatannya dalam perkenomian termasuk dalam membentuk Lembaga keuangan berbasis Syariah, yakni bank Syariah. Pertumbuhan beberapa asset yang kian meningkat membuat bank Syariah terus mendapatkan nama. Namun, dengan begitu tidak mejamin bahwa nasabah dalam Bank berbasis Syariah ini memahami dan benar benar mengerti mengenai manjaemen keuangan dalam Syariah Islam.

Pengetahuan seprang mengenai manajemen keuangan disebut sebagai literasi manajemen keuangan yang termasuk pula di dalamnya bagaimana seseorang mampu mengelola serta mengolah keuangannya yang bertujuan untuk mencapai satu hal yang dinamakan kesejahteraan. Literasi keuangan menjadi sebuah kebutuhan dasar bagi setiap

insan mausia agar hidupnya bisa terhindar dari masalah financial resesi. Masalah keuangan yang muncul bukan sebatas pendapatan dan pengeluaran saja, namun juga membahas pemisahannya.

Tidak sedikit studi yang membahas tentang ekonomi, terkhususnya ekonomi Syariah, manajemen perbankan Syariah, produk produk Lembaga keuangan yang berbasis Syariah. Namun, menjadi sebuah pertanyaan bagi peneliti, bagaimana bisa masyarakat dapat memahami dan menggunakan semuanya bila literasi keuangan syariahnya masih tergolong rendah.

Dalam survey yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, mendapati hasil bahwasannya literasi keuangan tingkat umum saja di Indonesia masih terhitung rendah, belum di khsususkan dengan literasi keuangan Syariah maupun literasi manajemen. Namun justru inilah yang menarik untuk di bahas, yakni literasi manajemen dan literasi keuangan Syariah dalam era modern seperti ini.

Kunt, Klapper Dan Randall pada 201 memberikan pendapatnya dan mengklasifikasikan Muslim menjadi tugas kategori yang memiliki hubungan dengan preferensi terhadap keuangan konvensional maupun islam. Yakni : Pertama, Muslim yang menolak untuk menggunakan produk keuangan konvensional karena menganggap melanggar syariat Islam. Kedua, Muslim yang menggunakan atau akan menggunakan kredit Islam. Ketiga, Muslim yang menggunakan atau akan menggunakan kredit konvensional dan akan terus menggunakannya sekalipun harganya kompetitif dengan produk yang berlabel Syariah.

Sampai saat ini, saya belum menemukan sebuah penelitian di Indonesia mengenai hal yang mengukur tingkat literasi keuangan masyarakat khususnya literasi manajemen keuangan Syariah, sehingga saya memutuskan untuk membahas tema ini dalam jurnal kali ini

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengungkapkan kejadian dan fakta berdasarkan keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dengan memberikan suguhan apa yang sebenarnya terjadi, penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersagkutan dengan situasi yang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam sebuah lingkaran daerah samel, temtangan antara dia variabel atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul serta perbedaan antara fakta dan opini, juga pengaruh terhadap satu kondisi dengan kondisi yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi dan Konsep Literasi Keuangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu dengan kemampuan individu mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Literasi berlaku pada semua bidang yang salah satunya juga bisa di gunakan dalam literasi keuangan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, Literasi Keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. sehingga dari definisi itu dapat diberikan klasifikasi literasi keuangan berdasarkan indikator pengetahuan, keterampilan dan sudah sampai emnyakini akan oengelolaan keuangan itu. Adapun tujuan literasi keuangan menurut Pengawas Otoritas Jasa Keuangan yakni :

1. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu, dan

2. Perubahan sikap serta perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan Lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan atau masyarakat dan tanpa mencapai kesejahteraan.

Literasi keuangan merupakan perencanaan dan pelaksanaan atas : edukasi keuangan dan pengembangan infrastruktur yang mendukung literasi keuangan bagi konsumen.

Oleh karena itu, disamping hasil penelitian yang mendapati bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia itu rendah, maka pemerintah mengambil peran dalam perbaikannya, yakni dengan cara melakukan serta memberikan edukasi keuangan dan pengembangan infrastruktur yang mendukung literasi keuangan bagi konsumen dan atau masyarakat. Materi yang di sampaikan mencakup beberapa informasi yaitu :

1. Pengelolaan Keuangan
2. Jenis Industri Jasa Keuangan
3. Produk Layanan jasa keuangan termasuk karakteristiknya, yang terdiri dari :
 - a) Manfaat, biaya, dan resiko atas produk dan layanan jasa keuangan
 - b) Hak dan kewajiban konsumen
 - c) Cara mengakses produk dan layanan jasa keuangan
 - d) Informasi terkait mekanisme transaksi dari produk atau layanan jasa keuangan tertentu
4. Perpajakan terkait produk dan atau layanan jasa keuangan.

Adapun literasi keuangan syariah adalah kemampuan untuk memahami keuangan sesuai dengan syariat islam. Literasi keuangan Syariah juga harus sejalan dengan prinsip Syariah islam, begitu pula pada saat mengenalkan keuangan kepada generasi setelah dan seterusnya.

B. Konsep Literasi Keuangan

Retzmann dan Seeber (2016) menganggap literasi keuangan sebagai sebuah bagian dari konsep literasi ekonomi yang luas. Maka dengan begitu mereka mengidentifikasi tugas bidang kompetensi dalam literasi keuangan. Yakni: (1) pengambilan keputusan dan rasionalitas individu, (2) hubungan dan interaksi dengan orang lain, dan (3) tatanan dan sistem keseluruhan. Mereka menyebut ini bidang yang berkaitan dengan hal literasi keuangan secara komprehensif dengan tujuan menciptakan manusia yang memiliki kompetensi dan terdidik secara finansial.

Sedangkan menurut Zokaityte (2017) ia memiliki keyakinan bahwa pemahaman yang kurang baik dalam literasi keuangan akan berdampak buruk pada kemampuan konsumen untuk memahami produk dan layanan keuangan yang ditawarkan kepada mereka. Pemahaman akan inflasi, manajemen resiko dan diversifikasi portofolio pada investasi sangat berpengaruh dan penting dalam perkembangan ekonomi di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa keduanya menghendaki kompetensi dan terdidiknya manusia secara finansial sebagai kemampuan kognitif manusia yang baik ditinjau secara teknis maupun keterampilan untuk menerapkan perencanaan itu. Dan, istilah terdidik finansial ini juga digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang mau dan mampu menilai, memutuskan dan bertindak secara mendidik dalam hal pengelolaan dan perencanaan keuangannya yang akan mencapai efek jangka pendek, jangka menengah hingga jangka panjang pada orang yang bersangkutan.

Houston (2010) memberi pendapat bahwa literasi keuangan dan pengetahuan keuangan bagi setiap orang untuk mengelola keuangannya dengan benar, namun memiliki

dimensi konstruksi yang berbeda. Dimensi pengetahuan finansial merupakan dimensi integral dari konsep keuangan secara menyeluruh, sedangkan literasi keuangan memiliki dimensi yang lebih menekankan pada unsur kemampuan dan keyakinan seseorang untuk menggunakan kemampuan dan pengetahuan finansialnya dalam membuat keputusan keuangan,

Gambar 1. *Financial literacy* dan *Financial knowledge*

Meski definisi dari literasi keuangan telah diungkapkan namun tidak ada definisi yang bisa di terima secara universal. Namun berdsarakan gambar diatas, terlihat jelas bagaimana konsep literasi keuangan yang di sajikan dalam kerangka kerja konseptual. Literasi keuangan dapat di definisikan sbbagai ukuran seberapa baik seorang individu dapat memahami dan menggunakan informasi terkait keuangan pribadi, definis ini langsung dan tidak bertentangan dengan definisi yang ada dalam liteatur dan konsistem dengan konstruksi keaksaraan standar yang lain.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Studi mengenai factor apa saj ayang memiliki pengaruh langsung pada literasi keuangan telah banyak di lakukan oleh banyak peneliti sebelum ini, dan pada umumnya ada empat factor utama yang menjadi acuan utamanya, yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pendapatan.

1) Faktor Usia

Para peneliti sepakat bahwa tingkat literasi keuangan yang di ukur berdarakan usa mendapati fakta bahwa gambaran tingkat literasi keuangan manusia mirip dengan punuk hewan mamalia. Yakni akan masih rendah untuk tingkat remaja, mulai meingkat dan peningkatannya pelin gtinggi berada pada usia dewasa, kemudian kembali merendah pada orang yang sudah memasuki usia lanjut.

2) Faktor Jenis Kelamin

Meski perempuan di kenal sebagaimakhluk yang tidak pernah salah dan benar, namun tidak berarti perempuan memiliki tingkat yang sama dengan lakilaki dala hal literasi keuangan. Banyak sekali kasus yang menyakinkan bahwa lakilaki memiliki literasi keuangan yang jauh lebih baik dari perempuan, dengan memberikan jawaban yang lebih yakin dan pasti mengenai pilihannya mengenai urusan keuangan, ini berbeda dengan perempuan yang justru terjesan ragu dan tidak yakin mengenai hal yang dipilihnya mengenai financial.

3) Faktor Pendidikan

Penelitian yang di lakukan oleh Lusardi dan Mitchell pada 2017 dampai 2011 di Amerika Serikat mendapati hasil bahwa terhdapat perbedaan yang substansial dalam

pengetahuan keuangan bila di lihat dari factor tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini mendapati hasil bahwa orang-orang yang tingkat pendidikannya rendah memiliki literasi keuangan yang rendah dan mereka yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi memiliki literasi keuangan yang lebih cakap.

4) Faktor Pendapatan dan factor lainnya

Selain hal internal yang dapat berpengaruh pada literasi finansial seseorang, ternyata ada juga hal eksternal yang merupakan bagian tidak terelakkan, yakni pendapatan. Pendapatan memiliki pengaruh tak terelakkan karena jelas, tanpa adanya pendapatan maka akan sulit untuk menata dan mengelola keuangan yang mayoritas hanya akan menambah pengeluaran.

Selain pendapatan, ada beberapa faktor lain yang menjadi faktor tinggi rendahnya literasi keuangan seseorang. Seperti halnya etnis dan hal lainnya yang sebenarnya merupakan dampak dari kesenjangan sosial yang terjadi disekitar mereka.

D. Klasifikasi Tingkat Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, tingkat literasi keuangan seseorang di bagi menjadi beberapa jenis tingkatan yaitu : well literate, sufficient literate, less literate dan not literate.

Tingkat Well Literate merupakan tingkatan di mana seseorang dianggap memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang Lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan resiko, hak serta kewajibannya. Kemudian ia juga memiliki keterampilan dalam menggunakan produk jasa keuangan.

Tingkatan Sufficient literate merupakan tingkatan dimana seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang Lembaga jasa keuangan serta produk dari jasa keuangan termasuk fitur dan manfaat juga resiko, hak dan kewajiban terhdapnya.

Tingkatan less literate merupakan tingkatan dimana seseorang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangannya saja.

Sedangkan not literate merupakan tingkatan terendah dimana seseorang dianggap benar benar tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap jasa keuangan serta produk dari jasa keuangan, bahkan ia tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa tersebut.

Gambar 2. Tingkat Keuangan

E. Pentingnya Literasi Keuangan

Literasi keuangan selalu dianggap penting bagi konsumen dalam membantu mereka menganggarkan dan mengelola pendapatan mereka, menabung dan berinvestasi secara efisien kemudian menghindari dari kejahatan dan korban penipuan. Seiring berkembangnya pasar keuangan yang semakin canggih dan rumah tangga yang kian membutuhkan keputusan keuangan berisiko, maka literasi keuangan perlu dikaji lagi menjadi satu hal yang merupakan prioritas bagi setiap orang.

Pendidikan keuangan tidak semata membahas tentang pengeluaran namun juga membuat perubahan yang baik dalam hal keuangan. Pendidikan keuangan merupakan

proses dimana konsumen keuangan meningkatkan paham dan pemahamannya mengenai produk dan konsep keuangan melalui informasi, instruksi dan saran yang obyektif yang kemudian mengembangkannya menjadi keterampilan dan keyakinan untuk menjadi lebih baik sadar akan risiko serta peluang keuangan untuk membuah pilihan berdasarkan informasi untuk mengetahui kemana arah yang akan meningkatkan kesejahteraan finansialnya. Dengan pertimbangan dimana :

- Informasi menyediakan fakta, data dan pengetahuan yang spesifik untuk membuat mereka sadar akan peluang, pilihan dan konsekuensi keuangan
- Instruksi memastikan bahwa individu memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk memahami istilah dan konsep keuangan melalui penyediaan pelatihan dan bimbingan
- Saran menyediakan konsumen dengan nasihat tentang keuangan umum masalah dan produk sehingga mereka dapat memanfaatkan keuangan dengan sebaik baiknya informasi dan instruksi yang telah mereka terima.

Meski memiliki beberapa persamaan, antara pendidikan literasi keuangan dan perlindungan konsumen, namun dipastikan bahwa keduanya merupakan dua hal yang berbeda.

Perlindungan konsumen dan pendidikan literasi keuangan memiliki beberapa tujuan yang sama namun dengan metode pendekatan yang berbeda, dengan ini keduanya iaklah memastikan kesejahteraan konsumen dan melindungi mereka dari resiko keuangan. Penyediaan informasi tentang masalah keuangan biasa terjadi untuk dua hal ini, namun pendidikan keuangan melengkapi informasi dengan penyediaan instruksi dan nasihat sementara perlindungan konsumen dan menekankan perlindungan undang undang dan peraturan yang dirancang untuk mengakkan standar minimum dan membutuhkan Lembaga keuangan untuk menyediakan klien dengan informasi yang tepat. Dengan kata lain, perlindungan konsumen menempatkan beban Lembaga keuangan dan sistem hukum sedangkan pendidikan literasi keuangan di bebaskan kepada individu per individu.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan negaranya melegalkan hukum Syariah yang berdiri didalamnya, oleh sebab itu perbankan di Indonesia juga ada yang berbasis Syariah atau berdiri atas hukum Islam.

Secara umum, literasi keuangan di Indonesia tergolong rendah dan hal itu di buktikan oleh banyak penelitian mengenai itu yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Mengetahui hal itu, pemerintah Indonesia dengan sigap memberikan tanggapan akan hal itu dan memberikan sumbangsinya dengan memberikan keluasaan dan kesempatan kepada penyedia jasa keuangan berbentuk Lembaga untuk dapat memberikan pemahmannya kepada masyarakat melalui infrastruktur dan fasilitas lainnya.

SARAN

Sebagai penyusun jurnal ini, penulis menyarankan untuk seluruh orang yang membaca jurnal ini untuk menanamkan niat hati mengembangkan literasi keuangannya baik secara global maupun Syariah, hal ini merupakan hal yang cukup penting untuk mendapatkan kesejahteraan financial di masa yang akan datang dan mungkin saja bisa membantu dalam mewujudkan financial freedom dambaan bersama.

Pemerintah sudah cukup memberikan andil yang layak dalam hal pemberian, penyaluran informasi dan penegakan kepentingan kepentingan literasi keuangan untuk masyarakat, namun kini masyarakat perlu mengetahui hal hal dan sampak buruk mengenai

tidak mengindahkannya hal tersebut dan memberikan gambaran mengenai apa apa saja yang tidak mereka dapatkan.

Pihak perbankan atau Lembaga jasa keuangan lainnya hendaknya memberikan gambaran yang lebih melalui promosi dengan sasaran pemasaran yang tepat, karena dengan begitu saya rasa cukup meningkatkan pemahaman literasi keuangan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, M. K. (2017). *Literasi Keuangan Syariah Dalam Konteks Pondok Modern (Studi Kasus Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan)*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Atkinson, A. and Messy, F-A. (2012), —Measuring Financial Literacy: Results of the OECD INFE Pilot Study, OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, OECD Publishing
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from kbbi.kemendikbud.go.id: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/literasi>
- Carmela Aprea et all, International Hand book of Financial Literacy, Siangapore : Springer 2016
- Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Jay Liebowitz, Financial Literacy Education, CRC Press : New york 2016
- Kempson, E. (2009), —Framework for the Development of Financial Literacy Baseline Surveys: A First International Comparative Analysis, OECD
- Marlina, potensi pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah jurnal hukum islam (jhi) volume 12, nomor 1, juni 2014
- Mohamad Azni Abdullah, S. N. (2017). Factors determining Islamic Financial Literacy among Undergraduates. *Journal of emerging economies and islamic research*, 67-76.
- Remund, David L. 2010. Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs* Vol.44 No.2.
- Sandra J Houston, 2010, Measuring Financial Literacy, *The Journal of Consumers Affairs* Vol. 44 No 2 2010.
- Ulfatun, Titik, dkk. 2016. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Angkatan 2012-2014. *Jurnal Pelita* Vol.XI No.2.
- Widayati, Irin. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal*
- Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 1, OECD Publishing. doi: 10.1787/5kmddpz7m9zq-en